

Upaya Berteologi Kontekstual Dalam Ketidaksetaraan Perempuan dan Laki-Laki di Keluarga

Fitri Lyli Septiani Sitompul¹, Debora Retinawati Nababan², Berlina Simatupang³,
Andika Sinaga⁴, Belaster Purba⁵, Destana S R Banurea⁶

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

fitrilyliseptiani@gmail.com, deboraretinawatinababan27@gmail.com, berlinasimatupang20@gmail.com,
andikasinaga686@gmail.com, bolastuapurba996@gmail.com,
destanabanurea0@gmail.com

Abstract. *Family is a fundamental component in individual and societal life that builds emotional bonds between its members such as father, mother and children. The family provides a safe and harmonious environment where the roles of parents and children complement each other. However, gender inequality often occurs in families, especially towards women, due to patriarchal culture. Patriarchy is a social system that considers men as the main authority which influences the views and treatment of women in various aspects, including education and the distribution of domestic roles. Women are often thought to not need higher education or work, being assigned more to housework, while men are prioritized in education and decision making. To overcome gender inequality in the family, contextual theological efforts are needed by applying religious and moral values that teach equality, justice and compassion. With religious teachings that emphasize mutual love and respect, families can create a more just and harmonious environment, where roles and responsibilities are divided based on ability, not gender. This approach aims to support equality and justice in the family, so that religious teachings can become an inspiration for positive social change, including overcoming gender inequality.*

Key words: *contextual theology, inequality between women and men, family, patriarchy.*

Abstrak. Keluarga merupakan komponen mendasar dalam kehidupan individu dan masyarakat yang membangun ikatan emosional antara anggotanya seperti ayah, ibu, dan anak. Keluarga menyediakan lingkungan yang aman dan harmonis di mana peran orang tua dan anak saling melengkapi. Namun, ketidaksetaraan gender sering terjadi dalam keluarga, terutama terhadap perempuan, akibat budaya patriarki. Patriarki adalah sistem sosial yang menganggap laki-laki sebagai otoritas utama yang mempengaruhi pandangan dan perlakuan terhadap perempuan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan dan pembagian peran domestik. Perempuan sering dianggap tidak perlu pendidikan tinggi atau bekerja, lebih ditugaskan pada pekerjaan rumah, sementara laki-laki diutamakan dalam pendidikan dan pengambilan keputusan. Untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam keluarga, diperlukan upaya berteologi kontekstual dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang mengajarkan kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang. Dengan ajaran agama yang menekankan saling mengasihi dan menghormati, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis, di mana peran dan tanggung jawab dibagi berdasarkan kemampuan, bukan gender. Pendekatan ini bertujuan mendukung kesetaraan dan keadilan dalam keluarga, sehingga ajaran agama dapat menjadi inspirasi untuk perubahan sosial positif, termasuk mengatasi ketidaksetaraan gender.

Kata kunci: teologi kontekstual, ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki, keluarga, patriarki.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah bagian sangat penting dalam hidup seseorang. Keluarga adalah tempat pertama seseorang memulai kehidupannya dan menciptakan ikatan yang erat bagi keluarga dengan melalui interaksi. Keluarga merupakan sebuah unit yang terdapat dalam masyarakat, yang menjadi bagian anggota yang lebih luas sehingga Para filsuf dan analis sosial memandang bahwa masyarakat termasuk sebagai struktur yang terdiri dari keluarga.¹ Keluarga adalah tempat

¹ Ajeng agrita Dr.Evy Clara, *Sosiologi Keluarga*, 2020.hal 10

paling aman, harmonis, dan tentram bagi semua anggota keluarga. Disinilah peran ayah dan ibu sebagai orang tua dijalankan sepenuh hati. Anak-anak juga memiliki peran penting, seperti menghormati orang tua, menghargai yang lebih tua, dan terdapat cinta di antara semua anggota keluarga. Keluarga juga merupakan sebuah ikatan yang terikat oleh perkawinan, kelahiran, atau adopsi, dan mungkin tidak terikat oleh darah ataupun hukum. Dimana keluarga biasanya tinggal bersama di satu atap, saling bergantung, dan memiliki hubungan emosional yang bertujuan melestarikan budaya serta mendorong perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial, sehingga menganggap diri mereka sebagai sebuah keluarga.

Ketidaksetaraan dalam Keluarga sering sekali dialami oleh Perempuan. Dalam kalangan masyarakat masih banyak yang percaya bahwa perempuan seharusnya tidak bekerja atau bahkan mendapatkan pendidikan tinggi dan tetap tinggal di rumah, tidak hanya itu perempuan juga masih banyak yang belum mendapatkan kesempatan dalam mengemukakan pendapatnya. sementara pada laki-laki lebih di utamakan, atau lebih pantas mendapatkan sebuah pendidikan, pekerjaan dan bahkan lebih di utamakan dalam pengambilan sebuah keputusan dalam keluarga.² Tidak hanya itu, banyak keluarga yang lebih cenderung mengajarkan yang berhubungan dengan keterampilan, dan teknologi yang diberikan kepada anak. Sementara itu, anak tersebut lebih sering diarahkan untuk melakukan hal-hal berkaitan dengan perawatan, pengasuhan, dan lain-lain.³ Peran dalam keluarga tidak harus tetap sesuai gender. Tugas bisa dipertukarkan, dan kesalahan sering terjadi karena pendidikan patriarkis yang kaku.⁴

Ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki terjadi karena banyak masyarakat yang masih memegang teguh masyarakat patriarkal. Patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama. yang dominan dalam masyarakat. Konsep patriarki sering digunakan dalam ilmu sosial humaniora. khususnya Konsep patriarki sering digunakan dalam ilmu sosial humaniora. Ketidakadilan perempuan dan laki-laki akan terus berlanjut dengan kata lain, patriarki dalam bentuk ini akan mempertahankan ketidakadilan dan ketimpangan perempuan dan laki-laki⁵

Berdasarkan persoalan di atas, artikel ini di tulis berdasarkan masalah tersebut untuk memahami bahwa sangat perlu adanya upaya untuk berteologi kontekstual dalam

² Adi Pratomo Kusuma Wardhana and others, 'Analisa Ketidaksetaraan Gender Yang Terjadi Dan Tanggapan Mahasiswa Perantau Universitas Tarumanegara', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), 5060–66.

³ Muhammad Aqibun Najih, 'Gender Dan Kemajuan Teknologi Pemberdayaan Perempuan Pendidikan Dan Keluarga Muhammad', *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 12.2 (2017), 18.

⁴ Najih.

⁵ Siti Rokhimah, 'PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender', *Jurnal Muwazah*, 6.1 (2014), 1–14 <<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>>.

ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki di keluarga. Ketidaksetaraan gender dalam keluarga merupakan suatu masalah yang rumit dan memerlukan pendekatan yang mendalam dan menyeluruh untuk mengatasinya. Upaya berteologi dalam konteks ketidaksetaraan ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran agama agar dapat mendukung kesetaraan perempuan dan laki-laki serta keadilan di dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini peneliti menggunakan metode campuran yang menggabungkan data dari jurnal dan kuesioner untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi dengan berbagai sumber data. Integrasi data mencakup analisis dan penggabungan hasil jurnal dan kuesioner secara paralel. Strategi paralel konvergen diterapkan dengan mengumpulkan dan menganalisis data secara bersamaan tetapi terpisah, kemudian menggabungkannya. Data kualitatif dari jurnal diikuti oleh analisis data kuantitatif dari kuesioner dalam pendekatan eksploratori. Transformasi data mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif untuk analisis gabungan. Dengan konvergensi bukti penelitian ini memperkuat temuan melalui konsistensi hasil dari berbagai metode, memastikan validitas dan reliabilitas

PEMBAHASAN

Ketidaksetaraan gender tampak dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi ekonomi, subordinasi dalam keputusan politik, stereotip negatif, kekerasan, beban kerja lebih. Budaya terhadap perbedaan antara perempuan dan laki-laki juga menjadi harapan bagi mencakup Peran, perilaku, pola pikir, dan karakteristik emosional yang dibedakan secara sosial dan budaya. Gender bukanlah sifat bawaan sejak lahir, melainkan sesuatu yang ditampilkan. Mengenali ketidaksetaraan dengan mempertimbangkan pengaruh sosial budaya. dalam masyarakat. Konsep ketidaksetaraan bukan kodrat alami.⁶ Ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki didefinisikan oleh UNDP (United Nations Development Programme) sebagai perlakuan yang mencerminkan ketidaksetaraan yang biasanya berasal dari perbedaan fisik, psikologis, atau norma budaya. Konstruksi sosial masyarakat menciptakan perbedaan ini antara laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya, situasi ketidaksetaraan ini menyebabkan kontrol yang

⁶ Fiona Benita, 'Ketidaksetaraan Gender Sebagai Mediasi Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Perempuan Pada Posisi Kepemimpinan Dalam Bisnis Keluarga Di Jawa Timur', *Parsimonia: Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 8.2 (2018), 71–89.

signifikan oleh laki-laki terhadap perempuan dan perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan.⁷

1. Kasus Ketidaksetaraan Perempuan dan Laki-laki

a. Bidang Pendidikan

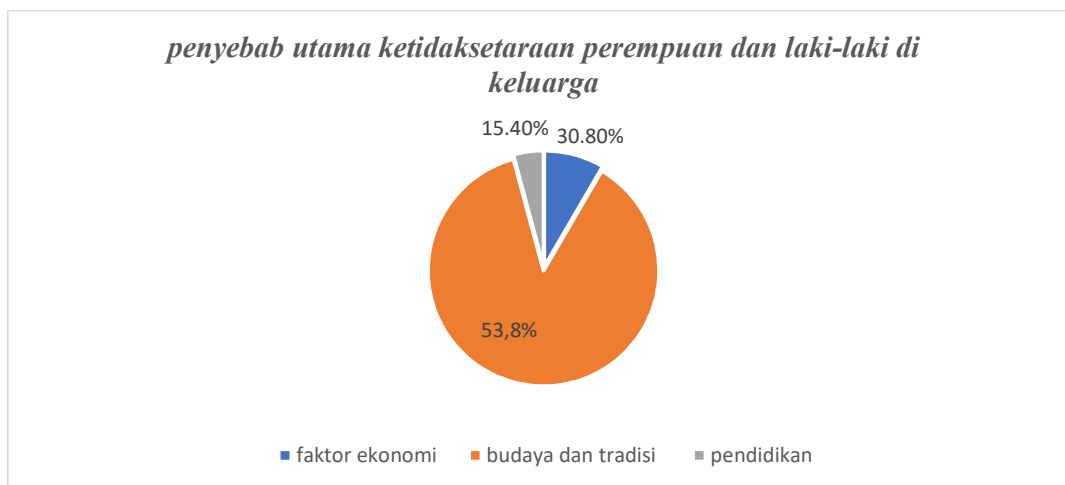
Dr. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah proses berdasarkan pengalaman yang mendukung pertumbuhan tanpa batasan usia. Prof. H. Mahmud Yunus menambahkan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja untuk mempengaruhi dan mendukung anak-anak agar pengetahuannya, fisiknya, dan moralnya meningkat. Dengan cara ini, anak dapat secara bertahap mencapai Tujuan utama pendidikan adalah kebahagiaan dalam hidup. Pendidikan juga dianggap sebagai hak asasi manusia. Pemerintah menetapkan kewajiban belajar selama 12 tahun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan seperti faktor ekonomi, budaya dan tradisi, patriarki dan Ketidakadilan perempuan dan laki-laki dalam mengakses pendidikan. Sistem patriarki menganggap laki-laki memiliki wewenang lebih dari perempuan. Budaya ini membatasi perempuan dalam pendidikan. Banyak masyarakat masih berpikir Perempuan tidak dianggap perlu melanjutkan pendidikan tinggi karena diharapkan akan kembali ke peran tradisional di rumah. Dalam keluarga yang memiliki keterbatasan finansial, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan bisa terhambat. tersebut lebih diutamakan untuk anak laki-laki.⁸

Dalam konteks pendidikan, tantangan dalam mendorong Kesetaraan perempuan dan laki-laki melibatkan perubahan dalam nilai-nilai dan keyakinan yang memisahkan peran laki-laki dan perempuan.⁹ Suleeman (1995) menyatakan bahwa ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki dalam pendidikan terlihat dari aspek hak dan tanggung jawab yang berbeda antara keduanya dalam konteks pendidikan formal. Suryadi (2001) juga mengemukakan bahwa keluarga kurang beruntung cenderung memprioritaskan pendidikan anak laki-laki karena biaya.

⁷ Siti Rokhimah, 'PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender', *Jurnal Muwazah*, 6.1 (2014), 1–14

⁸ Dika Dona Syahputra, Melly Br Bangun, and Silvia Mariah Handayani, 'Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba', *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6.2 (2023), 608–16 <<https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4028>>.

⁹ Opy Trisnawati and Subhan Widiyansyah, 'Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13.2 (2022), 339 <<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54606>>.



Informasi Diagram di atas memberikan gambaran tentang faktor-faktor utama yang menyebabkan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki di lingkungan keluarga:

a. Faktor Ekonomi: Mencapai 30,80%

Ini mencakup kesenjangan akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi. di antara anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin, seperti kesenjangan pendapatan, kesempatan kerja, kepemilikan aset, dan keputusan keuangan.

b. Budaya dan Tradisi: Mencapai 53,0%

Faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan peran dan bagaimana posisi anak, meliputi norma sosial, stereotip gender, pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, dan harapan sosial terhadap kedua gender.

c. Pendidikan: Mencapai 15,40%

Pendidikan berperan dalam mengatasi ketidaksetaraan dengan membuka peluang yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam hal pengambilan keputusan, dan pengembangan diri.

Data ini juga menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender di keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ekonomi, budaya, tradisi, dan pendidikan. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan yang menyeluruh yang mempertimbangkan semua aspek tersebut."

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki di keluarga ialah faktor tradisi dan budaya dalam keluarga yang menjadi pemicu terbesar yang dialami oleh perempuan. Ini bukan hanya karena pandangan tradisi atau budaya, tetapi juga berdasarkan pengalaman empiris bahwa tingkat pengambilan pendidikan perempuan lebih rendah. Ini sejalan dengan fakta bahwa rata-rata penghasilan pekerja perempuan memang lebih rendah dibandingkan pekerja laki-laki.¹⁰

¹⁰ Latif S. Shenouda and Albert M. Mattocks, 'Diffusion of Drugs across the Isolated Mesentery', *Journal of Pharmaceutical Sciences*, 56.4 (1967), 464–69 <<https://doi.org/10.1002/jps.2600560409>>.

didalam keluarga sering sekali terjadi Ketidaksetaraan Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam pendidikan dapat timbul dalam beberapa cara. Ada perbedaan langsung, yang mencakup perlakuan yang terbuka dan berkelanjutan, dipengaruhi oleh perilaku, sikap, norma, nilai, atau aturan yang ada. Selain itu, ada perbedaan tidak langsung, di mana peraturan atau kebijakan mungkin terlihat sama, tetapi pelaksanaannya memberikan keuntungan yang berbeda antara jenis kelamin tertentu. Ada juga perbedaan sistemik, yang merupakan ketidakadilan yang akar pada sejarah, norma, atau struktur masyarakat yang diwariskan dan menjadi bagian dari sistem itu sendiri.¹¹ Menurut Mutia (2016) ada Beberapa Alasan anak perempuan sering memiliki tingkat pendidikan lebih rendah dari anak laki-laki adalah tradisi yang menempatkan peran mereka sebagai pengurus rumah tangga, sehingga dianggap tidak memerlukan pendidikan tinggi. Jika ada kendala biaya, pendidikan anak laki-laki diutamakan. Dan Setelah menikah, punya anak, perempuan sering menghentikan pendidikan demi keluarga.¹²

b. Pembagian pekerjaan rumah

Dalam keluarga pekerjaan rumah selalu di limpahkan kepada anak perempuan saja. Namun, pekerjaan rumah tidak hanya dilakukan oleh anak perempuan, tapi juga anak laki-laki juga bisa mengalami hal yang sama. Anggapan bahwa tugas rumah adalah tanggung jawab perempuan dapat menyebabkan anak-anak tersebut harus menanggung seluruh beban domestik, yang terasa sangat berat terutama bagi perempuan yang bekerja. karena selain menyelesaikan tugas rumah, perempuan juga harus berprestasi di tempat kerja. Hal ini dikenal sebagai perempuan pekerja yang mengalami beban ganda, Laki-laki pekerja tidak menghadapi beban ganda seperti perempuan karena tidak menanggung tugas rumah tangga.¹³

2. Upaya berteologi kontekstual dalam ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki di keluarga.

Menerapkan nilai – nilai keagamaan dan Moral pada Anak

Dalam keluarga, sering terjadi ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki. Sebagai orang tua termasuk Ayah dan Ibu harus mengetahui bagaimana mengatasi ketidaksetaraan tersebut yang terjadi di dalam keluarga yaitu dengan menerapkan nilai keagamaan supaya anak tersebut tidak meelakukan ketimpangan baik dalam pengambilan keputusan dan pembagian pekerjaan rumah. Anak diharapkan mengetahui, memahami, dan menghayati adanya Tuhan serta

¹¹ Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, 'Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia', *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5.1 (2022), 17–41 <<https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>>.

¹² Luiz Egon Richter, Augusto Carlos, and De Menezes Beber, '

¹³ Ani Ani, 'Perempuan Dan Karir', *Muwazah*, 9.2 (2018), 151–61 <<https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1126>>.

mengikuti ajarannya (Ulangan 6:4). Anak juga diharapkan tumbuh dengan sifat-sifat kristiani seperti kesucian, kesetiaan, kesabaran, kelemah lembutan, dan damai sejahtera dengan menunjukkan karakter kristiani seperti jujur, bertanggung jawab, dan tidak egois. Dalam pasal 12:10 dari Surat Roma, disebutkan agar kita saling mencintai sebagai saudara dan saling menghormati dengan penuh perhatian.. Dalam ayat ini keluarga dapat menerapkan dan mengajarkan kepada anak tersebut baik perempuan dan laki-laki dalam meningkatkan nilai saling mengasihi antar sesama.¹⁴ Seperti yang telah Tuhan Yesus ajarkan kepada umatnya bahwa hidup itu harus saling mengasihi satu dengan yang lain. Terkhusus kepada saudara-saudara harus memiliki sifat yang saling mengasihi satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Keluarga adalah elemen dasar dalam kehidupan individu dan masyarakat, berperan penting dalam membentuk ikatan emosional dan interaksi antara anggota seperti ayah, ibu, dan anak. Tempat yang aman dan harmonis, di mana orang tua menjalankan peran dengan penuh kasih dan anak-anak belajar nilai-nilai seperti menghormati dan mencintai. Namun, ketidaksetaraan gender sering terjadi dalam keluarga, terutama patriarki adalah Sistem sosial yang memberikan kekuasaan utama pada laki-laki, terutama untuk perempuan. masih memengaruhi pandangan dan perlakuan terhadap perempuan, termasuk dalam pendidikan dan pembagian peran domestik. Perempuan sering dianggap tidak perlu pendidikan tinggi atau bekerja, lebih ditugaskan pada pekerjaan rumah, sementara laki-laki diutamakan dalam pendidikan dan pengambilan keputusan.

Patriarki yang mengakar dalam budaya dan tradisi menyebabkan ketidakadilan sistemik dalam keluarga dan masyarakat. Ketidaksetaraan ini tampak dalam pendidikan, di mana Anak laki-laki mendapat keistimewaan lebih daripada anak perempuan dan pembagian pekerjaan rumah yang tidak merata menambah beban bagi perempuan, terutama yang juga bekerja di luar rumah, menciptakan beban ganda. Untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam keluarga, diperlukan upaya berteologi kontekstual dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang mengajarkan kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang. Dengan ajaran agama yang menekankan saling mengasihi dan menghormati, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis, di mana peran dan tanggung jawab dibagi berdasarkan kemampuan, bukan gender. Pendekatan berteologi kontekstual ini bertujuan mendukung kesetaraan dan

¹⁴ Andrianus Krobo, 'Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura', *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2021), 1–17 <<https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6793>>.

keadilan dalam keluarga, sehingga ajaran agama dapat menjadi inspirasi untuk perubahan sosial positif, termasuk mengatasi ketidaksetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Ani, 'Perempuan Dan Karir', *Muwazah*, 9.2 (2018), 151–61
- Benita, Fionna, 'Ketidaksetaraan Gender Sebagai Mediasi Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Perempuan Pada Posisi Kepemimpinan Dalam Bisnis Keluarga Di Jawa Timur', *Parsimonia: Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 8.2 (2018), 71–89
- Dr.Evy Clara, Ajeng agrita, *Sosiologi Keluarga*, 2020
- Krobo, Andrianus, 'Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura', *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2021), 1–17
<<https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6793>>
- Najih, Muhammad Aqibun, 'Gender Dan Kemajuan Teknologi Pemberdayaan Perempuan Pendidikan Dan Keluarga Muhammad', *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 12.2 (2017), 18
- Natasha, Harum, 'Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, Dan Solusi', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12.1 (2013), 53
<<https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.513>>
- Richter, Luiz Egon, Augusto Carlos, and De Menezes Beber,
- Rokhimah, Siti, 'PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender', *Jurnal Muwazah*, 6.1 (2014), 1–14 <<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>>
- Shenouda, Latif S., and Albert M. Mattocks, 'Diffusion of Drugs across the Isolated Mesentery', *Journal of Pharmaceutical Sciences*, 56.4 (1967), 464–69
- Syahputra, Dika Dona, Melly Br Bangun, and Silvia Maria Handayani, 'Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba', *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6.2 (2023), 608–16
- Trisnawati, Opy, and Subhan Widiyansyah, 'Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*,
- Wardhana, Adi Pratomo Kusuma, Margareta Kristiani Hartono, Therecy Angella Sitio, Vanessa, and Zefanya Angellin Chen, 'Analisa Ketidaksetaraan Gender Yang Terjadi Dan Tanggapan Mahasiswa Perantau Universitas Tarumanegara', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), 5060–66
- Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia, 'Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia', *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5.1 (2022), 17–41
<<https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>>